

INTRODUKSI TEOLOGI

(Bagian Pertama)

Alfonsus Ara*

Abstrak

Teologi adalah ilmu tentang Allah. Sebagai sebuah disiplin ilmu, teologi memiliki sumber yang otentik, daya kritik, metode dan sistem yang padu. perangkat-perangkat ini sangat dibutuhkan agar inti kebenaran iman kepada Wahyu Allah dalam diri Yesus Kristus bisa dijelaskan dan dipertanggungjawabkan dengan akal manusia.

Kata-kata Kunci: *Teologi, Wahyu Allah, Iman, Ratio, Kitab Suci, Tradisi, Magisterium dan Sejarah Teologi.*

1. Hakekat, Prinsip dan Metode Teologi

Secara umum, ‘teologi’ diartikan dengan “*ilmu¹ tentang Allah*”. Definisi ini terkesan minimalis sebab tidak menjelaskan perbedaan definitif antara “**Teologi Wahyu**” (‘Pengenalan akan misteri Ilahi melalui kekuatan iman atau permenungan tentang wahyu Ilahi’) dengan “**Teologi Dasar**” (‘Pengenalan akan Allah dengan kemampuan intelektual’).²

“**Teologi Wahyu**” dipahami dalam beberapa lingkup makna: 1) “*ilmu tentang Wahyu Ilahi*”; 2) “*ilmu tentang iman*” (*intellectum fidei*); 3) “*filsafat wahyu*” atau 4) “*filsafat iman*”. Pemaknaan “Teologi Wahyu” dengan “Filsafat Wahyu” atau “Filsafat Iman” didasarkan pada satu landasan kebenaran, yaitu: filsafat (*ancila teologia*) merupakan media yang sangat dibutuhkan untuk menemukan landasan kritis-rasional mengenai inti misteri

¹Kata “ilmu” diturunkan dari akar kata Yunani “*logos*”. Dalam konsep Yunani, kata *logos* menjelaskan aktivitas akal (ratio, kemampuan intelektual, potensi bernalar, berasionalisasi) atau buah dari aktivitas nalar (kata, diskursus, diskusi) [Battista Mondin, *Dizionario Enciclopedico di Filosofia, Teologia e Morale*, Massimo, Milano 1989, hlm. 433-434].

²Battista Mondin, *Intrroduzione alla Teologia*, 2^a ed, Massimo, Milano 1983, hlm. 5.

iman manusia kepada Allah sehingga bisa dipertanggungjawabkan dengan daya intelektual manusia.³

Teologi merupakan “sebuah disiplin ilmu yang mengakarkan inti permenungannya pada Wahyu Allah sendiri. Di dalam dan melalui terang Wahyu Allah ini, landasan kebenaran iman kristiani ditafsir, dipadukan, dirumuskan dan ditegaskan dalam tubuh doktrinal atau ajaran resmi Gereja”.⁴ Secara hakiki, “teologi” dipahami sebagai “ilmu tentang iman; inti permenungan tentang kebenaran iman yang dirumuskan dan disatukan dalam sebuah tataran sistematisik”.⁵

Inti teologi ditentukan (merujuk) oleh kemampuan intelektual kaum beriman dalam mendengar dan menanggapi Sabda Allah: “**Iman lahir dari pendengaran akan bisikan dan pewartaan Sabda**” (*fides ex auditu*).⁶ Melalui gerakan batin yang senantiasa terpanggil untuk mencari dan mencintai Kebenaran, teologi berusaha mencari, merumuskan dan memahami inti kebenaran iman yang bersifat obyektif, kekal dan tidak dapat salah. Sumber kebenaran ini tidak ditemukan dalam diri dan daya nalar manusia, tetapi dalam diri Sang Kebenaran Tunggal dan Kekal, yaitu Allah sendiri.⁷

Cinta akan “kebijaksanaan” memacu manusia untuk **berfilsafat** (merenung dan mengkaji segala sesuatu secara kritis dengan kemampuan nalar manusiawi); sedangkan cinta akan “**Kebenaran yang Diwahyukan**” mendorong insan beriman untuk **berteologi**.⁸

<<Pada prinsipnya, iman membutuhkan penjelasan akal supaya setiap bentuk penyingkapan inti sebuah kebenaran dapat dikaji dengan nalar serta dapat dipertanggungjawabkan landasan dan hakikatnya sehingga kita mampu menemukan cara dan jalan untuk menggapainya. Apabila inti Kebenaran yang Diwahyukan itu melampaui semua perkataan,

³Battista Mondin, *Introduzione...*, 5-6; Gerhard Ludwig Muller, *Dogmatica Cattolica: Per lo Studio e lla Prassi della Teologia*, San Paolo, Milano 1999, hlm. 59-60.

⁴Y. Congar, *Théologie*, in DTC XV/1, col. 341.

⁵Battista Mondin, *Introduzione...*, 5.

⁶Gerhard Ludwig Muller, *Dogmatica Cattolica...*, hlm. 26.

⁷Battista Mondin, *Storia della Teologia*, 1^a, Edizioni Studio Domenicani, Bologna 1996, hlm. 8.

⁸Battista Mondin, *Intoduzione...*, hlm. 6.

konsep dan pengetahuan kita (bdk. Ef 3,19), maka “daya intelektual” kita yang merupakan pemberian Allah ditantang dan diundang menerima, mencerna dan merangkum inti kebenaran-Nya serta dengan penuh keterbukaan masuk ke dalam terang-Nya sehingga kita dimampukan untuk memahami setiap kebenaran yang disingkapkan dalam tataran yang sesungguhnya. Teologi ilmiah berusaha menjawab suara kebenaran, mencari penjelasan iman yang akurat agar Umat Allah dihantar untuk beriman dan hidup menurut perintah yang diberikan Tuhan kepada para rasul-Nya (bdk. I Pet 3,15) serta mampu menanggapai harapan-Nya bagi siapa saja yang mendambakannya>>⁹.

Kenyataan ini menunjukkan bahwa inti kebenaran iman yang sesungguhnya bukanlah berakar pada “iman natural”, melainkan pada “iman supranatural”. Walaupun demikian, diakui bahwa di dalam diri manusia terkandung benih-benih iman yang ¹⁰bersifat natural, yaitu disposisi batin yang senantiasa terbuka untuk percaya kepada sesama serta menerima “kebenaran” yang diungkapkan, diusulkan dan diajarkannya. Sebagai “jawaban atau tanggapan manusia atas rahmat dan pemberian diri Allah yang mewahyukan diri-Nya”, pada hakikatnya, iman kristiani diakui dan diterima sebagai penyempurnaan atas iman natural (menempel, menyatu). Rahmat dan pemberian Allah memperkaya dan memperdaya potensi kaum beriman untuk mendengar dan menerima inti Sabda Allah (dimensi subyektif) serta mengkomunikasikan kemampuan yang serba baru agar seluruh diri dan kehidupan kaum beriman semakin diperkaya dengan kebenaran Allah (dimensi obyektif).¹¹

Berkenaan dengan itu, maka harus dibedakan dua bentuk atau level teologi, yaitu **Teologi Dasar** (*teologia spontanea* atau *elementare*) dan **Teologi Ilmiah/Khusus** (*teologia riflessa* atau *specializzata*). Pembedaan ini berkaitan erat dengan perbedaan bentuk dalam dunia filsafat, yaitu **Filsafat Dasar** dan **Filsafat Khusus**.¹²

⁹*Istituzione sulla Vocazione Ecclesiale del Teologo della Congregazione per la Dottrina della Fede* (24 Maggio 1990), no. 6.

¹⁰Battista Mondin, *Storia...*, hlm. 8.

¹¹Battista Mondin, *Introduzione...*, hlm. 6.

¹²Enrico dal Cavolo (ed), *Storia della Teologia Storia della Teologia dalle Origini a Bernardo di Chiaravalle*, 1^a, Edizione Dehoniane, Roma 1995, hlm. 23-24.

1.1. Teologi Dasar

Teologi dasar adalah “sebuah pemahaman iman yang berakar pada realitas hidup harian dan ditemukan (dimiliki) dalam diri setiap manusia yang beriman”. Pemahaman ini lahir dari gerakan vital manusia yang senantiasa bertanya dan berusaha menemukan jawaban atas pelbagai peristiwa sederhana yang terselubung di dalam realitas semesta dengan nalar manusiawi. Kenyataan akan keterbatasan nalar untuk memecahkan misteri semesta, terutama keberadaan Allah menggerakan manusia untuk membuka diri terhadap terhadap daya rahmat Allah yang menyingkapkan diri-Nya serta menerima rahmat yang dianugerahkan-Nya untuk menghidupi dan menghayati inti imannya secara mendalam.¹³

“Teologi merupakan buah permenungan dan pergumulan kaum beriman atas misteri Allah yang mewahyukan diri dan misteri alam semesta agar semakin bertumbuh dalam iman; serta mampu mempertahankan dan membuatkan inti imannya di setiap instansi kehidupan yang paling vital”.¹⁴ Dari kodratnya (secara natural dan spontan) setiap manusia adalah filsuf yang senantiasa mencari, menemukan dan memecahkan misteri semesta dengan nalarnya (berfilsafat); demikian juga setiap kaum beriman, dari kodratnya (secara spontan dan natural) adalah teolog yang berpotensi untuk berteologi.

“Kekuatan utama untuk memahami dan melestarikan setiap inti kebenaran iman yang diwahyukan berada dalam diri kaum beriman dalam menjelaki setiap persoalan yang terselubung dalam diri Allah, alam semesta dan sesama manusia dengan kemampuan nalarnya supaya bisa dimengerti dan dipertanggungjawabkan inti imannya itu dengan sikap kritis (*intellectus fidei*). Kekuatan untuk memahami, mempertanggungjawabkan dan melestarikan setiap inti kebenaran iman inilah yang disebut “teologi/berteologi. Namun, pada hakikatnya, **berteologi tidak bisa diparalelkan dengan iman**, sebab **berteologi berarti mengintensifkan dan merealisasikan tindakan iman yang satu dan sama, baik dalam realitas iman maupun dalam kecakapan untuk bernalar dalam beriman**. Kemampuan untuk memahami dan membuatkan inti kebenaran iman ini sangat dituntut sebab proses pematangan dan pendewasaan iman melibatkan seluruh diri dan

¹³Battista Mondin, *Introduzione...*, hlm. 8.

¹⁴Yohanes Paulus II, *Discorso del 1º Novembre a Salamanca*.

Alfonsus Ara, Introduksi Teologi

kemampuan manusia sehingga membutuhkan semangat dan kekuatan manusia untuk berpikir, mencerna, menyelidiki dan memahaminya.¹⁵

Dalam Teologi Dasar, *intellectus fidei* merupakan **sumber (kekuatan) utama** bagi setiap manusia. Namun, dalam tataran ini, *intellectus fidei* manusia belum dirumuskan secara tegas, murni dan teknis serta belum direalisasikan dan belum disistematisasikan ke dalam bentuk yang baku dengan menggunakan metode ilmiah yang akurat. Dalam “teologi dasar”, *intellectus fidei* masih terbatas pada lingkup percakapan sederhana dalam kehidupan harian dengan mengikuti logika umum yang berlaku dalam masyarakat dan budaya atau sebuah karya alami yang dilakukan sesaat untuk menjawab beberapa misteri berkesan tersingkap dalam setiap jejak kehidupan.¹⁶

Untuk menjelaki pergerakan atau perkembangan pemahaman iman, maka dipergunakan kata *intelek (intelletto)*, bukan *akal budi (ratio)*. Daya intelektual dipahami sebagai “kecakapan bawaan” yang dimiliki setiap manusia untuk memahami misteri semesta secara intuitif, langsung dan spontan. Dalam tataran dasar, kemampuan berintuisi tidak melibatkan pergumulan nalar. Menurut **Rousselot**, kenyataan ini patut diterima apabila ditakar “dari kacamata iman”.¹⁷

Intellectus fidei ditemukan dalam diri setiap kaum beriman tidak berpendidikan (para petani, sopir angkot, penyapu jalan, penggembala domba, dll) dan orang-orang yang mampu mempergunakan dan memaksimalkan daya berintelek mereka. Pemahaman intelektual yang bersifat intuitif, langsung dan spontan dalam lingkup iman belum memenuhi kriteria utama sebagai sebuah bentuk teologi yang khas dan kuat.¹⁸

1.2. Teologi Ilmiah

Dalam **Teologi Ilmiah**, *Intellectus Fidei* diperoleh, dicerna dan dipahami dengan mempergunakan sarana penafsiran (hermeneutik) sehingga

¹⁵H. Fries, *La Chiesa. Questioni Attuali*, Città Nuova, Roma 1970, hlm. 168.

¹⁶Battista Mondin, *Storia...*, hlm. 8-9.

¹⁷Bdk, P. Rousselot, *Gli Occhi della Fede*, Jaca Book, Milano 1997.

¹⁸E. Agazzi, “Scienza e Metafisica”, ini *Perla Filosofia*, Massimo, Milano 1984, no. 2, hlm. 1-3; Battista Mondin, *Storia...*, hlm. 9.

menghasilkan pengetahuan yang berlevel ilmiah, rasional dan sistematis, bukan berlevel pengetahuan biasa (pemahaman bersama).¹⁹

Teologi merupakan buah permenungan atas inti Kebenaran Iman dalam kehidupan kristiani. Di dalam teologi ditemukan empat komponen hakiki, yaitu: simbol, liturgi, etika dan institusi. Teologi beroperasi secara langsung dalam komponen simbolik (Sabda Allah), namun tetap memperhatikan komponen yang lain. Itu berarti, lingkup teologi tidak tersekat pada permenungan langsung atas inti Kebenaran Iman (Kredo), tetapi mencakup semua medan kehidupan yang lebih luas, seperti *moral, kultus dan institusi*.²⁰

Tatkala dirumuskan makna teologi ilmiah (yang direnungkan) sebagai *ilmu* yang bertujuan untuk menyingkapkan dan menjelaskan misteri Allah yang bersumber pada Sabda Allah di dalam Kitab Suci, maka dalam level pengetahuan ilmiah, teologi menjadi “kaku” (“keras”) dan “obyektif”. Sesungguhnya, <<harus diakui bahwa kriteria “kaku” dan “obyektif” dalam setiap permenungan teologis membentuk dan memperlihatkan kriteria ilmiah teologi itu sendiri. Karena dasar inilah, maka teologi disebut sebagai “ilmu yang berkarakter ilmiah sebab melibatkan rasionalitas dan pengetahuan manusia untuk menjawab setiap pemberian rahmat Allah dalam wujud yang kaku dan obyektif>>²¹

Untuk membuktikan keilmiahannya (kaku dan obyektif), teologi harus memberikan perhatian serius kepada tiga hal ini: 1) Harus memiliki daya kritik; 2) memiliki metode; 3) bersifat sistematik.²²

- **Teologi harus memiliki daya kritik** agar mampu meneropong, menilai dan mengambil jarak dan dari pelbagai kondisi (sejarah, budaya, sosial-politik) yang menentukan tatkala berhadapan dengan sebuah masalah.
- **Teologi juga harus memiliki metode yang adekuat** sebab metode sangat menentukan isi teologi itu sendiri. Sebuah teologi yang adekuat

¹⁹Battista Mondin, *Storia...*, hlm. 9.

²⁰Battista Mondin, *Storia...*, hlm. 9.

²¹E. Agazzi, “Analogicità del Concetto di Scienzia”, ini AA.VV., *Epistemologia e Scienze Umana*, Massimo, Milano 1979, 57.

²²Battista Mondin, *Storia...*, hlm. 10.

biasanya dirumuskan berdasarkan norma dan kriteria tertentu, tetapi metodenya harus disesuaikan dengan obyeknya.

- **Teologi harus memiliki sistem yang padu**, yaitu berorientasi pada Kebenaran Allah yang disingkapkan dalam sejarah keselamatan manusia.

2. Sumber dan Prinsip Teologi

2.1. Sumber Teologi

Sumber utama teologi/berteologi (juga prinsip-prinsip dalam berteologi) adalah *fides* (iman) dan *ratio* (akal).²³

2.1.1. Iman

Inti (obyek, isi/muatan) iman yang menjadi sumber utama dalam teologi adalah Wahyu Allah (misteri-misteri yang diwahyukan) dan Sabda-Nya. Itu berarti, inti (isi/muatan) teologi berasal dan tergantung pada iman akan Allah yang mewahyukan diri-Nya serta kebenaran-kebenaran yang dapat dipertanggungjawabkan dengan akal sehat, seperti kodrat Allah; penyelenggaraan Ilahi, spiritualitas jiwa, kebebasan, dll. Kebenaran-kebenaran ini diterima, bukan sebagai buah nalar manusia, melainkan “Kebenaran yang Diwahyukan Allah kepada Dunia”²⁴.

Iman akan Wahyu Allah dalam sejarah keselamatan yang menjadi sumber utama teologi kristiani (yang melahirkan prinsip *architettonico*) ditemukan dalam:

²³Battista Mondin, *Storia...*, hlm. 10.12.

²⁴Gerhard Ludwig Muller, *Dogmatica Cattolica...*, hlm. 26-27.

2.1.1.1. *Kitab Suci*

Kitab Suci merupakan *fons et iudex* (sumber dan hukum) bagi iman (inti dan persoalan-persoalan iman) dan ajaran iman. Atas dasar ini, maka Konsili Vatikan II menegaskan bahwa, "Kitab Suci adalah jiwa teologi".²⁵

Sebagai sumber utama, Kitab Suci menjadi bagian intern teologi. Karena itu, **San Thomas Aquino** menegaskan bahwa "Kitab Suci, serentak menjadi buku tekstual dan *satu-satunya otoritas* yang memampukan setiap teolog untuk berargumentasi dan menyajikan landasan pemikiran teologis yang otentik".²⁶ Tiada otoritas lain yang mampu memberikan jaminan yang pasti mengenai Kebenaran Ilahi, selain Kitab Suci: *akar* dan *sumber (asal dari)* Kebenaran Iman yang otentik hanya terdaftar dan tersusun dalam Kitab Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Oleh karena itu, para teolog harus setia dan kukuh berpegang pada teks-teks Kitab Suci dalam mengembangkan setiap olah permenungan teologis:²⁷ "Hukum emas yang harus dipegang teguh oleh para teolog/kristolog adalah 'setia dan kukuh berpegang pada Kebenaran Kitab Suci'".²⁸

Menurut **Dottore Angelico**, penegasan hakiki mengenai keberadaan Kitab Suci sebagai sumber absolut Kebenaran Iman Gereja tidak bermaksud untuk mengesampingkan sumber-sumber yang lain. Di samping Kitab Suci, Angelico menempatkan **Tradisi, Magisterium Gereja (ajaran Konsili), Ajaran Para Bapa Gereja dan gagasan-gagasan para filsuf** (sumber yang berasal dari luar) sebagai sumber iman yang harus dipegang teguh dalam mengembangkan teologi Gereja.²⁹

Di samping para teolog/kristolog, San Thomas, dalam karyanya yang berjudul *Summa Theologia*, menegaskan bahwa nilai tunggal yang juga harus dipegang teguh oleh para filsuf adalah Kebenaran Kitab Suci: "Para filsuf harus mempergunakan otoritas ajaran suci (teologi) sebagai "sumber luar" yang mendukung dan meneguhkan setiap argumentasi filosofisnya, namun

²⁵Gerhard Ludwig Muller, *Dogmatica Cattolica...*, hlm. 84-95.

²⁶S. Tommaso, *Summa Theologia*, I, I, 8, ad 2.

²⁷S. Tommaso, *Summa...*, I, 36, 2, ad 1.

²⁸S. Tommaso, *Summa...*, I, 39, 2, ob. 2.

²⁹Battista Mondin, *Storia...*, hlm. 11.

otoritas Kitab Suci tetap menjadi “argumen utama dan kuat” bagi setiap landasan pemikiran filosofis.

2.1.1.2. Tradisi

Tradisi adalah media pewahyuan diri Allah (Sabda Kekal Allah) kepada manusia untuk menyingkapkan kodrat dan kekuatan cinta-Nya serta mewujudkan misi penyelamatan-Nya bagi seluruh umat manusia. Pada awalnya, *tradisi* dipahami sebagai *tindakan aktual manusia beriman untuk mewartakan dan menyebarluaskan obyek-obyek material iman Gereja yang sudah dibakukan dalam Ajaran Resmi Gereja dan Praktek religius serta diwariskan (diteruskan) dari suatu generasi ke generasi lain melalui perkataan dan tindakan hidup*. Namun, dalam iman Katolik dan Protestan, tradisi sesungguhnya dibedakan atas dua³⁰, yaitu:

- 1) **TRADISI** (huruf besar). **TRADISI** adalah *actus transendi*. Dengan aktus ini Allah berintervensi dalam pengalaman manusia. Allah dikenal dan ditemukan dalam pengalaman manusia.
- 2) **Tradisi** (huruf kecil). **Tradisi** adalah *materia tradita*. Tradisi ini tercantum di dalam Kitab Suci dan Tradisi Kristiani, seperti liturgi, ajaran dan pengalaman-pengalaman kaum kristiani.

Kitab Suci dan Tradisi satu secara organis dan berfungsi sebagai saksi dan landasar bagi proses *actus trasendi*. Kenyataan ini menunjukkan bagaimana kita berhubungan dengan masa lampau dalam wujud dialogis. Tiada gap antara dulu dan saat ini, sebab di antara keduanya ada kutub dialogis: kita terikat pada masa lampau, karena kita adalah hasil dari masa lampau sebagai pribadi yang disapa Allah. namun kita terikat pada masa kini agar sapaan Allah itu tetap dan selalu menggema dalam pengalaman kita, saat

³⁰Gerhard Ludwig Muller, *Dogmatica Cattolica...*, hlm. 96-97. **Catatan Khusus:** Berbeda dengan Gereja Katolik, dalam kalangan Protestan, ada dua tradisi yang diakui sah sebagai sumber kebenaran iman, yaitu: Pertama, *tradisi* Kitab Suci: “Hanya di dalam Kitab tersingkap seluruh inti kehidupan dan pemikiran Kristen; Kedua, *tradisi* Apostolik: “Satu-satunya tradisi di luar Kitab Suci yang diakui sah oleh kaum Protestan sebagai sumber iman yang adekuat adalah kesaksian para Rasul.

ini. Oleh karena itu, setiap permenungan teologi harus bergerak dalam memiliki dua kutub ini, yaitu kutub tradisi dan kutub pengalaman masa kini. Sikap yang perlu dibangun terhadap dua kubu ini adalah dialog dan kritis.

Kata *tradisi* juga mencakup dan menjelaskan perihal “inti ajaran yang diwartakan”³¹. Dalam konteks ini, Gereja Katolik mempertimbangkan *tradisi* sebagai:

- *Pewartaan yang hidup dan real tentang Kebenaran yang Diwahyukan Allah, diwariskan dari generasi ke generasi, di dalam dan melalui komunitas beriman.*
- *Realitas yang hidup untuk membuktikan kebenaran inti warta dan tata aturannya melalui penyebaran inti iman Gereja.*

Dalam tataran ini ditemukan elemen-elemen dasar yang membentuk *tradisi iman Gereja*. Tuntutan ini seharusnya tidak dilihat sebagai bentuk pengakuan khusus, tetapi sebagai komponen dasar yang membentuk agama kristen itu sendiri.

Mengacu pada cakupan pemahaman ini, maka dapat ditegaskan bahwa **iman kristen** adalah **iman yang diwahyukan**. Sebagai salah satu sumber iman Gereja, *tradisi* mengindikasikan *Inti Kebenaran Kristiani* yang berakar pada Kitab Suci sendiri. Dalam tataran ini ditemukan dua sumber **Wahyu**, seperti yang ditegaskan Konsili Trente: “Kitab Suci dan Tradisi”.

Konsili Vatikan II menempatkan inti pembicaraannya tentang *tradisi* dalam Konstitusi Dogmatik “*Dei Verbum*”. Dalam Dokumen ini, Konsili menegaskan hubungan antara Kitab Suci dan Tradisi:

<<Tradisi Suci dan Kitab Suci berhubungan erat sekali dan terpadu. Sebab keduanya mengalir dari sumber Ilahi yang sama, dan dengan cara tertentu bergabung menjadi satu dan menjurus ke arah tujuan yang sama. Sebab Kitab Suci itu pembicaraan Allah sejauh termaktub dengan ilham Roh Ilahi. Sedangkan oleh Tradisi suci Sabda Allah, yang oleh Kristus Tuhan dan Roh Kudus dipercayakan kepada para Rasul, disalurkan seutuhnya kepada para pengganti mereka, supaya mereka

³¹Gerhard Ludwig Muller, *Dogmatica Cattolica...*, hlm. 97-102.

ini dalam terang Roh kebenaran dengan perwartaan mereka memelihara, menjelaskan dan menyebarkannya dengan setia. Dengan demikian Gereja menimbah kepastiannya tentang segala sesuatu yang diwahyukan bukan hanya melalui Kitab Suci. Maka dari itu keduanya (baik Tradisi maupun Kitab Suci) harus diterima dan dihormati dengan cita-rasa kesalehan dan hormat yang sama>>.³²

Di dalam Dei Verbum 8, para Bapa Konsili dengan tegas menggariskan perihal sumber-sumber iman yang berasal dari *Tradisi Suci Gereja*:

- 1) Ajaran para Rasul yang diungkapkan secara istimewa dalam kitab-kitab yang diilhami.
- 2) Ajaran para Bapak Gereja, baik Para Bapak Gereja Yunani maupun Para Bapak Gereja Latin.³³
- 3) Ajaran Para Teolog.

Walaupun demikian, Gereja mengakui bahwa dasar dan perkembangan *tradisi iman kristiani* juga berakar pada “realitas (modalitas) yang hidup” dan “sejarah hidup kaum Yahudi”. Akar *tradisi iman* ini diterima sebagai “realitas yang hidup dan nyata” sehingga tidak perlu didiskusikan. Satu-satunya kesulitan yang ditemukan untuk pengakuan ini ditemukan dalam pelbagai media konkret yang dibutuhkan untuk mengangkat, mengembangkan dan memperjelas proses penerusan dan perkembangan inti kebenaran serta menjadikannya sebagai obyek yang bertautan erat dengan kesadaran manusia.³⁴

³²Dei Verbum, no. 9.

³³Ajaran para Bapak Gereja dipergunakan sebagai argumen khusus dalam teologi, sebab mereka memberikan kesaksian tentang kehadiran tradisi yang menghidupkan. Kekayaan tradisi diakui meresapi praktik dan kehidupan Gereja yang beriman dan berdoa sebagaimana nyata dalam kehidupan dan ajaran mereka. Walaupun demikian, otoritas ajaran para Bapak Gereja tidak sama dengan otoritas Kitab Suci: Imam Kristiani berakar dan dilandaskan pada Wahyu Ilahi yang tertuang di dalam Kitab Suci, diwartakan oleh para nabi dan para Rasul. Iman kristiani tidak bersumber pada wahyu lain yang disingkapkan kepada para Bapak Gereja.

³⁴Battista Mondin, *Storia...*, hlm. 15.

Penggerak-penggerak awal kekristenan menetapkan standar kebenaran iman yang obyektif dan membentuk sebuah institusi yang berperan sebagai penjaga, penjamin dan pelestari kelangsungan inti ajaran iman. Standar kebenaran iman itu berakar dalam otoritas *Kitab Suci: Sabda Allah yang dijamin kelangsungannya melalui media konkret kehadiran-Nya di dunia ini*. Unsur hakiki yang ditetapkan adalah inti kebenaran iman yang dinyatakan dalam tradisi, disertai “norma iman” dan hubungannya dengan “Kanon-kanon” Biblis, gagasan “pengganti atau penerus para Rasul Kristus”, yaitu para Uskup dan para Imam; sedangkan media institusional berperan untuk mengoreksi dan menolak pelbagai bentuk penyimpangan terhadap inti ajaran iman; para skisma (tidak mengakui keberadaan Paus sebagai pengganti Petrus) dan dasar-dasar kehidupan komunitas yang illegal.³⁵

2.1.1.3. Magisterium (ajaran) Gereja

Gereja beriman bahwa Yesus Kristus sendiri menganugerahkan khasanah iman dan menetapkan sebuah *magisterium* yang otentik kepada Gereja-Nya. Gereja dipanggil dan diutus untuk menyebarluaskan, menjelaskan, mempertanggungjawabkan, menjaga dan melestarikan “Inti Ajaran Iman yang Diwahyukan”. *Magisterium* Gereja tidak menambahkan atau merumuskan khasanah iman yang baru, sebab peran yang diemban Kuasa Mengajar Tertinggi dalam Gereja hanyalah memperjelas dan menegaskan kembali “Inti Ajaran Iman Gereja” di dalam setiap persoalan hidup yang dialami manusia.³⁶

Sebagai pemegang “Kuasa Mengajar Tertinggi” dalam Gereja, Paus dan Uskup tidak pernah menerima “Wahyu” yang baru. Kuasa Mengajar yang mereka miliki tidak melebihi otoritas Sabda Allah; Peran yang diembankan kepada mereka adalah melayani dan menegaskan “kesatuan ajaran iman” yang ditetapkan dalam *tradisi Gereja*. Dari kodratnya, *Magisterium* Gereja hanya memelihara, menegaskan, melestarikan dan mempersatukan kepala

³⁵Gerhard Ludwig Muller, *Dogmatica Cattolica...*, hlm. 103-105.

³⁶Jean-Yves Lacoste, *Dizionario Critico di Teologia*, Borla/Citta Nuova, Roma 2005, hlm. 797.

Alfonsus Ara, Introduksi Teologi

dan semua anggota Dewan Para Uskup ke dalam satu rahim hierarki Gereja, Tubuh Mistik Kristus.³⁷

- 1) Paus adalah pengajar tertinggi dalam Gereja. Paus memiliki kewajiban untuk mendefinisikan artikel-artikel iman dan menafsirkan pelbagai keputusan konsili.
- 2) Sebagai pelanjut Dewan para Rasul, Para Uskup mengemban tugas mulia untuk mempelajari *Magisterium* serta berkewajiban menyelidiki ajaran Apostolik dan memimpin Umat Allah yang dipercayakan kepada mereka menuju “Bapa”. Dewan para Uskup memiliki kekuasaan tertinggi dalam Gereja selama Konsili Ekumenis. Namun, kuasa Konsili tidak melampau kuasa Paus.

Magisterium Gereja dibedakan atas dua model, yaitu: *Magisterium Ordinaria* dan *Magisterium Straordinaria*.

- 1) *Magisterium ordinaria* adalah *magisterium* biasa yang diajarkan oleh para Uskup melalui kotbah-kotbah mereka.
- 2) *Magisterium Straordinaria*. *Magisterium* ini lahir dari keputusan Konsili dan ajaran Paus ketika berbicara dari Takhta Kepausannya.

Magisterium Gereja tidak bisa dipisahkan dari *Kitab Suci* dan *Tradisi Gereja*, serta bersifat “*infalibilitas*” (tidak bisa salah) tatkala:

- 1) Para Uskup di seluruh dunia bersatu dalam “*Magisterium*” dengan Paus menemukan kesepakatan berkenaan dengan ajaran *iman* dan *moral*;
- 2) Bersama Paus, para Uskup berkumpul dan bersatu dalam Konsili Ekumenis memaklumkan dan menetapkan pelbagai keputusan definitif sebagai Ajaran Resmi yang berlaku untuk Gereja Semesta;
- 3) Paus berbicara *ex-cathedra*, dalam kapasitasnya sebagai Pengajar dan Gembala Semesta.

³⁷Jean-Yves Lacoste, *Dizionario...*, 797.

2.1.2. Ratio

Berdasarkan formanya, teologi tergantung pada akal atau *logos* manusia. Forma teologi yang asli ditentukan oleh wujud inkarnasi *Logos Ilahi* (Sabda yang menjelma) dalam *logos* manusia. *Ratio* (akal atau *logos*) manusia merupakan media kunci untuk menafsir dan memahami Wahyu Ilahi serta rahasia *inkarnasi Logos Ilahi* dalam wujud manusia.³⁸

Sebagai sumber teologi, *ratio* (akar dari *prinsip penafsiran*) mencakup semua lingkup pengetahuan yang dicerna dengan *logos* manusia. Sumber ini memiliki aneka bentuk. Sejak Aristoteles (dalam buku VI yang berjudul "*Etica Nicomachea*") ditetapkan lima prinsip pengenalan akan kebenaran: *il nous* (intelek), *la Sophia* (kearifan), *l'episteme* (ilmu pengetahuan), *la phronesis* (kebijaksanaan) dan *la techne* (seni). Dalam perkembangannya, Aristoteles menambahkan bentuk rasionalitas lain yang kurang ketat, seperti *dialektika*, *retorika* dan *hermeneutika*.³⁹

Di zaman modern ini, prinsip-prinsip pengenalan akan nilai-nilai kebenaran diperkaya dengan aneka bentuk epistemologi dan pengetahuan yang lain, seperti: ilmu-ilmu kajian/penelitian, ilmu-ilmu kemanusiaan, fenomenologi, psikoanalisis, antropologi budaya, dll. **Santo Agustinus** mengajarkan bahwa "di dalam *doktrin kristiani*, terutama dalam penafsiran dan penjelasan mengenai Sabda Allah, seorang teolog harus menimbah aneka bentuk pengetahuan yang berakar dalam setiap budaya manusia. Tuntutan ini akan memberdayakan rasionalitas manusia untuk mendengar, memahami dan mengakarkan Sabda Allah dalam lingkup yang luas berdasarkan citarasa budaya dan kehidupan manusia setempat. Dengan cara demikian, maka peristiwa penjelmaan *Logos Ilahi* dalam *logos manusia* tersingkap dipahami dan diimani sesuai dengan rasionalitas setiap manusia. Perbedaan atau perubahan inti rasionalitas manusia nyata dalam sejarah perkembangan teologi itu sendiri".⁴⁰

³⁸Battista Mondin, *Storia...*, hlm. 11; Gerhard Ludwig Muller, *Dogmatica Cattolica...*, hlm. 59-60.

³⁹Battista Mondin, *Storia...*, hlm. 11.

⁴⁰Battista Mondin, *Storia...*, hlm. 11-12.

2.2. Prinsip Teologi

Prinsip utama yang dipergunakan untuk mengolah, merancang, merumuskan dan merancang gagasan-gagasan teologi adalah *prinsip architettonico (ratio)* dan *prinsip hermeneutik (penafsiran)*.⁴¹

2.2.1. Prinsip *architettenico*

Dalam teologi, prinsip *architettonico* terfokus pada misteri iman akan Wahyu Allah dalam sejarah keselamatan manusia (Trinitas, Yesus Kristus, Inkarnasi, Penderitaan, Kebangkitan, Ekaristi, Rahmat, Gereja, dsb). Bagi seorang teolog, prinsip ini menyajikan dan menjadikan inti Wahyu Allah sebagai dasar dan akar dalam merumuskan gagasan-gagasan teologis.

2.2.2. Prinsip *hermeneutik/penafsiran*

Prinsip ini mengutamakan ratio manusiawi, pemahaman yang mendalam dan kaya akan kultur manusia serta ilmu filsafat. Dengan prinsip ini, seorang teolog tergerak untuk mencari, merumuskan, menafsir dan menentukan makna hakiki dari setiap bentuk pewahyuan (misteri) yang tersingkap di dalamnya bagi kaum beriman.

3. Sejarah Teologi

Pada prinsipnya, perkembangan pemahaman *iman* (wahyu) berakar, berkembang dan ditentukan oleh situasi sejarah dan budaya manusia. Mengacu pada kenyataan ini, maka patut ditegaskan bahwa teologi memiliki sejarah perkembangan yang unik. Seperti filsafat, teologi bukanlah ilmu tentang cakrawala mulia mengenai Kebenaran Abadi yang sudah dirancang dan ditetapkan dalam rumusan yang sempurna sehingga seorang teolog hanya memusatkan perhatiannya pada beberapa lingkup teologis yang sesuai

⁴¹Battista Mondin, *Storia...*, hlm. 10-11.

dengan minat pribadi semata tatkala mengembangkan dan merumuskan inti gagasan mereka.⁴²

Mengacu pada isi/muatan teologis (*principi architettonici*), maka para teolog harus mampu menggali, menemukan, menerima, mengimani dan menanggapi “inti Wahyu Ilahi” itu sendiri. Namun, itu tidak berarti bahwa setiap teolog harus membuka diri, menggali dan menemukan aneka bentuk pewahyuan baru (seperti yang dilakukan dalam dunia filsafat dan ilmu pengetahuan lainnya), melainkan mengumpulkan, mencerna dan menyelaraskan inti wahyu Allah yang berpuncak dalam diri Yesus Kristus (dalam Kitab Suci) dengan *logos manusiawi* sehingga inti Wahyu Ilahi bisa diterima dan dimengerti dengan daya rasionalitas kita. Inti Kebenaran Iman bukanlah hasil produksi teolog sebelumnya, melainkan buah pergumulan iman (karya) sulit dan melelahkan dari para teolog di sepanjang sejarah untuk menjelaskan dan mengaktualisasikan Pewahyuan Biblis yang sesuai dengan perkembangan serta perubahan zaman dan budaya, baik dalam kodrat manusia maupun dalam lingkup pengetahuan.⁴³

Sejarah tidak hanya terkungkung dalam lingkup kenyataan (“ada”-nya sebuah sejarah), tetapi mencakup keluasan batin dan pengetahuan manusia. Namun, sebuah realitas sejarah akan mampu menyingkapkan realitas batin dan kedalaman jiwa manusia apabila setiap generasi manusia menghidupi dan menjadi manusia sejati di zamannya.⁴⁴

Di tahap permulaan, di dalam realitas sejarah terkandung konsep dasar dan pemahaman manusia yang bersifat statis. Dalam tahapan ini, manusia di zamannya, hanya mampu berbicara mengenai kodrat kemanusiaannya yang identik dengan semua manusia di setiap ruang dan waktu dalam ketenangan. Namun, tanpa diduga, disepanjang tiga abad pertama terjadi aneka perubahan yang mendalam di semua bidang kehidupan manusia (politik, sosial, ekonomi, ilmu pengetahuan, teknologi, budaya, agama, dll), sehingga sangat menentukan gagasan berkenaan dengan hubungan, baik antara

⁴²Rino Fisichella – Guido Pozzo – Ghislain Lafont, *La Teologia tra Rivelazione e Storia: Introduzione alla Teologia Sistematica*, Corso di Teologia Sistematica Vol. 1, Edizione Dehoniane Bologna, Bologna 1999, hlm. 27; Battista Mondin, *Storia...*, hlm. 12.

⁴³Rino Fisichella – Guido Pozzo – Ghislain Lafont, *La Teologia tra Rivelazione e Storia...*, hlm. 27-28; Battista Mondin, *Storia...*, hlm. 12-13.

⁴⁴Battista Mondin, *Storia...*, hlm. 13.

manusia dengan manusia maupun antara manusia dengan alam, tanpa mempertimbangkan kodrat kemanusiaannya, serentak sebagai makhluk sejarah dan berbudaya (Heideger, Cassirer, Gehlen); makhluk alam/kosmos dan pencipta produksi serta produk sejarah dan budaya di zamannya.⁴⁵

Untuk itu, patut ditegaskan bahwa sejarah tidak hanya dipertimbangkan dari perspektif ‘kodrat kemanusiaan dan kehidupan manusiawinya’, tetapi juga dari perspektif pengetahuan (pengenalan). Setiap bentuk, lingkup dan tataran pengetahuan sangat ditentukan oleh sejarah dan tradisi yang berakar dan mengendap dalam kehidupan sosial. Berkennaan dengan itu, Aristoteles menegaskan:

<<Pemikiran manusia ibarat tabula rasa ... ibarat kertas putih yang tidak bernoda...sebagaimana tampak dalam pemikiran seorang bayi yang tampak polos, tidak tergores oleh seberkas tulisan apapun. Namun kenyataan ini sangat berbeda dengan kehidupan manusia tatkala ditempatkan dalam situasi kehidupan: kehidupan sosial manusia sangat kaya dengan aneka budaya dan tradisi yang merupakan buah pengalaman dari miliaran lapisan generasi. Dalam lingkup inilah seorang bayi memperoleh pengenalan tentang realitas budaya, tradisi dan sejarah, baik sebelum, sedang dan sesudahnya. Demikian juga setiap pengetahuan kita bukanlah buah pandangan yang sungguh-sungguh absolut dan bersifat pribadi mengenai pelbagai hal, melainkan ditentukan oleh realitas yang berakar (dipersiapkan) dalam budaya dan sejarah kelompok sosial manusia>>⁴⁶

Inti sebuah sejarah ditentukan oleh nuansa pengetahuan manusia. Konsekuensinya, kedua dimensi ini (pengetahuan dan sejarah) sangat menentukan mutu permenungan teologis sebab kemampuan seorang teolog menafsirkan inti Sabda Allah sangat tergantung pada data-data sejarah dan budaya (perkembangan intern Sabda Allah ditentukan budaya manusia di zamannya). Tiada seorang teolog pun (pengarang) yang mampu memisahkan pertalian apik antara Sabda Allah dengan budaya asli manusia. Mereka hanya

⁴⁵Rino Fisichella – Guido Pozzo – Ghislain Lafont, *La Teologia tra Rivelazione e Storia...*, hlm. 29-33; Battista Mondin, *Storia...*, hlm. 12.

⁴⁶Battista Mondin, *Storia...*, hlm. 12.

mampu menyaring dan mengambil inti-pati dari sebuah budaya, namun tidak mampu menghindarkan diri dari pengaruh budaya itu sendiri.⁴⁷

Di abad ini, teologi mengakarkan setiap olah permenungannya pada realitas (inti) sejarah. Itu berarti, waktu, tempat dan lingkungan sosial manusia menjadi kunci penentu setiap inti permenungan teologis, perkembangan, bentuk penafsiran terhadap *kerygma* atau inti warta yang hendak disampaikan.

Keberadaan budaya manusia sangat berpengaruh terhadap cara berpikir, berteologi dan muatan teologis: "Gagasan teologi menjadi dinamis; bebas dari kungkungan prasangkah, berorientasi pada tanda-tanda zaman, terbuka terhadap realitas baru yang terjadi dalam kehidupan sosial serta memiliki kemungkinan untuk mengembangkan pola baru dalam menafsirkan Sabda Allah. "Dengan demikian, teologi menjawab langkah pembaharuan yang diperjuangkan Konsili Vatikan II untuk mengembangkan pola teologi yang lebih kreatif bagi kaum beriman, terutama menjawab tuntutan budaya dan inti permasalahannya yang paling hakiki dalam kebutuhan aktual manusia".⁴⁸

Pemusatkan pada inti sejarah dan budaya manusia menuntut kita setiap teolog untuk menjelaki dan memberikan perhatian pada aneka bentuk teologi dan nilai aktual yang berkembang di sepanjang sejarah manusia. Namun, tuntutan ini tidak mengharuskan kita untuk menginventarisir semua gagasan dan opini para teolog pada abad sebelumnya dan disepanjang perkembangan sejarah teologi, melainkan mempertimbangkannya sebagai "sumber teologi" (*Locus Theologicus*) yang tidak tergantikan sebab setiap permenungan teologis yang muncul dan berkembang di sepanjang Sejarah Teologi dan Sejarah Gereja tidak dirumuskan atau ditetapkan berdasarkan otoritas para teolog, tetapi berakar Sabda Allah melalui karya mereka. Sebagai sumber dan otoritas utama dari inti Kebenaran Iman Gereja, Sabda yang diwahyukan Allah tidak bisa didekati secara langsung sehingga sangat dibutuhkan usaha manusia untuk menelusuri, menyelidiki dan memahami situasi aktual di zamannya supaya bisa menemukan makna aslinya; menjelaki kembali setiap tahap

⁴⁷Battista Mondin, *Storia...*, hlm. 13.

⁴⁸Yohanes Paulus II, *Discorso del 1º novembre 1982 a Salamanca*.

penerimaan, pewartaan dan penafsirannya hingga menyentuh realitas hidup manusia di sepanjang zaman.⁴⁹

4. Teologi dan Tradisi

Dalam pemahaman biasa, kata *tradisi* dihubungkan dengan lingkup kehidupan sosial (besar dan kecil) yang memiliki dan mewarisi aneka bentuk kekayaan hidup, baik dalam wujud perkataan, tulisan dan tindakan. Dalam lingkup ini, tradisi dimengerti sebagai harta kehidupan manusia yang tampak dalam wujud budaya.

Dalam lingkup teologis, konsep *tradisi* dihubungkan dengan *kekayaan iman Gereja* yang bersumber pada “Wahyu Ilahi” (Wahyu: doktrin, sakramen, institusi). Sumber iman itu tertuang di dalam Kitab Suci, satu-satunya harta termulia (dasar) yang memberikan kesaksian otentik tentang Allah serta gerakan cinta-Nya untuk menyelamatkan manusia. *Tradisi iman Gereja* bersifat *Ilahi* sebab berakar dalam diri Yesus Kristus, Inti Warta Ilahi yang menjelma menjadi manusia untuk menyingkapkan kebesaran dan kemuliaan cinta Allah kepada manusia melalui hidup, kata dan tindakan-Nya hingga wafat di palang penghinaan. Karya Yesus Kristus ini dilanjutkan melalui pengutusan apostolik yang dilimpahkan kepada para Rasul dan Gereja-Nya untuk mewartakan cinta Allah yang menyelamatkan kepada semua bangsa dan lapisan generasi manusia.

Berkenaan dengan Tradisi Apostolik ini, Konsili Vatikan II memaklumatkan:

<<Adapun apa yang telah diteruskan oleh para Rasul mencakup segala sesuatu, yang membantu Umat Allah untuk menjalani hidup yang suci dan untuk berkembang dalam imannya. Demikianlah Gereja dalam ajaran, hidup serta ibadatnya melestarikan serta meneruskan kepada semua keturunan dirinya seluruhnya, imannya seutuhnya. Tradisi yang berasal dari para Rasul itu berkat bantuan Roh Kudus berkembang dalam Gereja [...] sebab dalam perkembangan sejarah Gereja tiada

⁴⁹Battista Mondin, *Storia...*, hlm. 12-13.

hentinya menuju kepenuhan kebenaran ilahi, sampai terpenuhilah padanya Sabda Allah>>⁵⁰

Di samping itu, dokumen Gereja yang sama juga menegaskan perihal ‘pentingnya Tradisi dalam rencana keselamatan Allah ini’:

<<Berkat Tradisi itu pun Gereja mengenal kanon Kitab-kitab Suci selengkapnya, dan dalam Tradisi itu Kitab Suci sendiri dimengerti secara lebih mendalam dan tiada hentinya dihadirkan secara aktif. Demikianlah Allah, yang dulu telah bersabda, tiada hentinya berwawancara dengan Mempelai Putera-Nya yang terkasih. Dan Roh Kudus, yang menyebabkan suara Injil yang hidup bergema dalam Gereja, dan melalui Gereja dalam dunia, menghantar umat beriman menuju segala kebenaran, dan menyebabkan Sabda Kristus menetap dalam diri mereka secara melimpah>>.⁵¹

Merujuk pada dasar hubungan ini, Konsili menjelaskan hubungan antara Kitab Suci, Tradisi dan *Magisterium* Gereja yang kerap diperdebatkan dalam lingkup teologis:

<<Tradisi Suci, Kitab Suci dan Wewenang Mengajar Gereja, menurut rencana Allah yang Maha bijaksana, saling berhubungan dan berpadu sedemikian rupa, sehingga yang satu tidak dapat ada tanpa kedua lainnya, dan semuanya bersama-sama, masing-masing dengan caranya sendiri, di bawah Gerakan Roh Kudus, membangun secara berdaya guna bagi keselamatan jiwa-jiwa>>.⁵²

Tradisi suci berhakekat “dinamis, bukan statis” sebab tradisi tidak tersekat dalam lingkup konsep yang diterima dalam model operatif (sebuah karya teologis) dan sudah teruji inti kebenarannya, tetapi terbuka terhadap pelbagai kemungkinan dan kritikan yang akurat untuk menguji legitimasi, keotentikkan dan ortodoksi kebenarannya yang berakar pada karya penyelamatan Kristus sendiri. Inti kesadaran akan tuntutan untuk mempertahankan ortodoksi dan keotentikkan iman di hadapan dunia dan

⁵⁰Dei Verbum, no. 8.

⁵¹Dei Verbum, no. 8.

⁵²Dei Verbum, no. 10.

aneka tantangannya ini mutlak dijaga untuk mempertajam iman, terutama dalam proses pengasimilasian dan penginkulturasian pemahaman iman ke dalam budaya manusia (dalam bentuk-bentuk yang baru) yang sesuai dengan “tanda dan tuntutan zaman”.

Teologi merupakan momentum hakiki untuk meneruskan, mempertahankan dan mengaktualisasikan Tradisi Iman Gereja kepada seluruh lapisan manusia. Di dalam dan melalui teologi, Tradisi menemukan dirinya, terarah pada hakikat aslinya, mempertahankan muatan atau inti kebenarannya serta mengaktualisasikannya sesuai dengan situasi hidup manusia sehingga mampu menjawab “tanda-tanda zaman”. Teologi merupakan momentum “logis” untuk merefleksikan inti setiap tradisi suci dalam Gereja.

Teologi juga berperan sebagai salah satu media (bukan satu-satunya media) untuk menelusuri tradisi asli. Media utama untuk menjelajahi tradisi asli Gereja adalah **“ajaran resmi Gereja”**, termasuk di dalamnya *carisma veritatis certum*; Media lain yang juga penting adalah **“liturgi”**: liturgi dinilai sebagai wujud inkarnasi yang lebih hidup, mendalam, dan lebih otentik dari tradisi. Melalui ritus-ritus liturgi, Kristus melanjutkan penjelmaan-Nya yang real dan konkret dalam budaya dan kehidupan manusia.

Teologi harus mempertahankan dan mendasarkan inti permenungannya pada ajaran resmi gereja dan liturgi sebab keotentikan tradisi termuat dan ditemukan di dalamnya. Teologi juga harus menjaga, memelihara dan melestarikan tradisi Gereja yang terkandung di dalam ajaran resmi Gereja dan liturgi. Ajaran resmi Gereja dan liturgi ibarat dua kutub yang tidak terpisahkan untuk meneguhkan inti kebenaran iman Gereja.

Karya-karya teologis harus merumuskan dan mengembangkan pemahaman rasional mengenai tradisi suci. Oleh karena itu, teologi tidak diperkenankan untuk menyempitkan prinsip *architettonico* (sumber normatifnya) dengan mengabaikan Kitab Suci sebab para Bapak Konsili Vatikan II sudah menegaskan keyakinan iman Gereja bahwa lingkup tradisi yang otentik, mendalam dan luas cakupannya berakar dalam Kitab Suci. Kitab Suci merupakan prinsip kunci untuk memahami ajaran resmi Gereja dan liturgi. Oleh karena itu, para teolog harus memberikan perhatian serius kepada aneka bisikan Roh Kudus yang bergema di dalam dan melalui ajaran resmi Gereja dan liturgi.

5. Hakikat dan Lingkup Gerak (karya) Sejarah Teologi

Sejarah teologi (*La Storia della Teologia*) adalah sebuah lingkup studi sistematis yang berupaya menganalisis secara kritis dan mendalam inti pemikiran (karya) para teolog Kristen seputar misteri iman di sepanjang sejarah Gereja. Singkatnya: sejarah teologi dipahami sebagai disiplin ilmu yang berperan mempelajari “kecerdasan (*intelligenza*) iman” (*intellectum fidei*).

Sebagai sebuah ilmu, sejarah teologi berupaya mengungkapkan perkembangan wawasan dan prinsip-prinsip teologis di sepanjang sejarah Gereja. Kenyataan ini menunjukkan bahwa lingkup studi sejarah teologi tidak terbatas pada bentuk, cara dan metode pemakluman dan pengaktualisasian nilai-nilai Injili, tetapi juga bagaimana cara memahami, menjelaskan, mendalami dan mempertahankan warta Injil itu sendiri.

Namun sejarah teologi tidak bisa diidentikkan dengan sejarah Gereja, sejarah liturgi, teologi pastoral dan hukum kanonik. Sejarah teologi merupakan bagian dari sejarah Gereja, namun dalam perkembangnya dijadikan sebagai sebuah disiplin ilmu yang berbeda dari sejarah Gereja sebab lebih memusatkan perhatiannya pada “pemahaman Gereja tentang misteri iman”, yaitu misteri-misteri yang diimani, dihidupi dan diwartakan kepada seluruh bangsa manusia. Sejarah teologi memperlajari “ilmu tentang inti iman Gereja”, terutama perkembangannya dalam aneka periode, wilayah geografis, sekolah dan pengarang”.

“Keberadaan” dan “perkembangan” sejarah teologi memiliki kemiripan dengan “keberadaan” dan “perkembangan” sejarah filsafat sebab berupaya memadukan penjelasan global dan kesimpulan umum mengenai sebuah realitas. Setiap bentuk filsafat lahir dari permenungan para filsuf dengan berpedomanan dan mengikuti ide-ide para filsuf pendahulu. Dalam tataran ini, sejarah filsafat memperlihatkan satu karakter hakiki, yaitu “kesatuan”. Sejarah filsafat berupaya merancang-bangun pelbagai pemikiran filosofis dengan cara menjejaki dan mengikuti kerangka pemikiran filosofis secara kronologis, terutama karya seorang filsuf; mencari, menyelidiki dan menemukan inti pemikiran mereka; mengembangkan, mempengaruhi dan mengarahkannya. Itu berarti, di dalam Sejarah filsafat akan diselidiki garis-garis pemikiran yang sama (umum) yang mempersatukan gerak pemikiran para filsuf di aneka zaman dalam tahapan sejarah.

Terbentuknya sejarah teologi sebagai sebuah disiplin ilmu bertalian erat dengan sejarah filsafat. Teologi diartikan sebagai sebuah pemahaman refleksif tentang Wahyu Ilahi dan momentum “logis” tentang tradisi Gereja. Konsep ini terbentuk melalui penyerapan *logos* manusiawi ke dalam aneka bentuk budaya manusia (kandungan rasionalitas). Salah satu diantaranya yang sangat berpengaruh adalah *logos* budaya Yahudi, di samping *logos* budaya Yunani, Romawi, Bizantium, Slova, Germania, Perancis, dll. Pemahaman budaya dan “kandungan rasionalitasnya” yang memberikan dasar bagi teologi dan aneka bentuk sekolah teologi merupakan langkah awal dari karya-karya teologis.

Penentuan “kandungan rasionalitas” budaya manusia berarti menegaskan konteks budaya yang berada di setiap generasi, media konseptual, metodologi yang dipergunakan dalam menentukan lingkup kerja teologi, dan yang paling utama adalah mengerti dan memahami konteks berteologi sehingga para teolog mampu mengembangkan dan membentangkan inti karya dan pemikiran teologis mereka sendiri.

Dalam lingkup kerjanya, seorang teolog memiliki Juru Bicara Utama, yaitu “Sang Juru Bicara Kekal”: **Allah** dan **Sabda-Nya** serta juru bicara yang bersifat sementara (temporal): **dunia** dan **lingkup budayanya**. *Dari pihak Allah*, seorang teolog menerima Sabda Kebenaran, sedangkan *dari dunia*, seorang teolog menerima lahan persemaian Kebenaran, yaitu “kandungan budaya” yang ada di setiap lapisan masyarakat manusia. Namun, berdasarkan penelitian yang akurat tidak ditemukan satu lahan pun yang bersifat pasif. Sebagaimana di dalam diri Manusia-Allah ada energi kemanusiaan, demikian juga di dalam perjumpaan antara *Logos Ilahi* dengan *logos manusiawi* ditemukan perpaduan dan kerjasama yang apik: ada dialog di antara unsur-unsur kemanusiaan dengan aneka jawaban yang berkarakter Ilahi. Itu berarti, lingkup Sejarah Teologi tidak terbatas pada penggalian, penyelidikan, pengidentifikasi dan penerimaan unsur-unsur budaya sebagai “media” penafsiran untuk memahami Sabda yang diwahyukan, tetapi sebagai instansi khusus yang dipergunakan untuk mencari dan menyelidiki setiap kekayaan budaya dan tantangannya untuk menemukan jawaban atas misteri Allah sehingga setiap karya teologis mampu menyingkapkan cahaya iman dan kebenaran yang diwahyukan Allah.

Sejarah teologi tidak terpisahkan dari konteks sosial, politik, budaya, metode, kesuasteraan umum, kategori dan filsafat. Semua konteks yang tergaris ini sangat menentukan dan memberikan sumbangan yang berarti

untuk merefleksikan dan mengeksplisitasikan misteri iman kristiani. Sejarah teologi juga dipahami sebagai sejarah perjalanan para teolog, gagasan, karya dan relevansi pemikiran mereka dalam kehidupan beriman.

Secara substansial, sejarah teologi bergerak dalam dua garis prinsip hakiki untuk membentuk inti sebuah teologi, yaitu: prinsip *architettonico* dan prinsip *hermeneutik* (penafsiran).

- 1) *Prinsip Arhitektonico* berakar pada misteri iman kristiani yang berkembang dari waktu ke waktu dalam sejarah kehidupan manusia. Inti misteri iman kristiani yang menjadi pusat perhatian dan prinsip utama untuk merancang-bangun sebuah teologi adalah: misteri-misteri Allah, Yesus Kristus, Trinitas, Roh Kudus, Rahmat, Wahyu, Sakramen-sakramen, Gereja, Pemberian, Kebebasan, dll.
- 2) *Prinsip Hermeneutik*. Dalam sejarah teologi, *prinsip hermeneutik* merupakan media konseptual yang dipergunakan untuk memperdalam dan menjelaskan inti misteri iman atau eksegese mengenai kesusasteraan dan alegori, alasan, logika, dialektika, kesusasteraan umum, filsafat Plato, Aristoteles, Rasionalis, Kantian, Fenomenologi, Ilmu Kemanusiaan, Antropologi Budaya, dll.

Disimpulkan bahwa obyektivitas sejarah teologi ditentukan oleh kemampuan untuk menyatukan pelbagai wawasan teologis di setiap periode sejarah; kemampuan untuk menentukan dan menemukan sumber, otoritas, prinsip dan media kerjanya; menerangkan dan menguraikan perkembangannya, melukiskan figur dan sekolah-sekolah inti serta meletakan dasar hubungan yang akurat antara teologi dengan tradisi dan kehidupan menggereja.

6. Pembedaan Sejarah Teologi

Apabila garis-garis perjalanan dan perkembangannya dijejaki secara teliti, maka dapat disimpulkan bahwa teologi bukanlah projek yang mudah dilakukan sebab materi teologi yang tersaji dalam setiap sejarah dan budaya manusia sangat kompleks. Usaha ini menuntut keberanian dan kemauan untuk berjeri-payah mengingat tingkat kesulitan yang tidak tertanggungkan. Walaupun demikain, patut disaluti bahwa hanya di abad terakhir ini terpacu

keberanian melalui beberapa studi ilmiah yang dikembangkan untuk memberikan sumbangan dan topangan yang sangat berarti untuk menemukan inti dan jiwa teologi yang sesungguhnya.

Tingkat kesulitan yang dihadapi ini bisa direalisasikan dalam pelbagai bentuk kategori, di antaranya:

- 1) mengikuti gerak perkembangan sejarah teologi, terutama inti permenungan teologis dalam aneka area geografis (Barat, Timur, Afrika, Asia, Eropa, Amerika Latin, dll); dalam aneka bentuk linguistik/rumpun bahasa (Yunani, Latin, Perancis, Jerman, Inggris, dll);
- 2) berpijak pada prinsip-prinsip hakiki yang saling bertalian;
- 3) sekolah-sekolah teologi,
- 4) mempertimbangkan metode yang berkenan dan adekuat;
- 5) mengikuti lingkup pergerakan teologis (teologi biblis, teologi dogma, teologi moral, dll).⁵³

Elemen-elemen hakiki yang ditemukan dalam setiap jejak sejarah teologi harus diruntut berdasarkan jejeran kronologis yang teratur sebab sejarah teologi berorientasi pada penjejakan kronologis terhadap pribadi-pribadi yang hidup dan peristiwanya. Elemen dasar ini menjadi kunci untuk mempertimbangkan pelbagai unsur pembeda dalam sejarah teologi yang hidup dan berkembang di setiap zaman; kunci untuk memetakan sejarah teologi berdasarkan kenyataan zaman itu sendiri serta kriteria utama untuk menjelaki sejarah Gereja, sejarah sipil, sejarah sastra, sejarah filsafat, dll.

Sesudah kedatangan Kristus, sejarah kehidupan Gereja dikapling dalam empat kategori zaman: *zaman purba (antik)*, *abad pertengahan*, *zaman modern* dan *zaman kontemporer (zaman ini)*. Keempat kategori zaman ini juga merupakan zaman terbesar dalam perkembangan sejarah teologi. Setiap zaman memiliki keunikan tersendiri sehingga bisa dibedakan secara jelas dengan zaman yang lain:

⁵³E. Vilanova, *Storia della teologia cristiana*, Borla, Roma, vol I, 1991, vol. II, 1995; AA. VV. (Istituto Patristico Augustinianum), *Stroria della Chiesa*, Piemme, Casale Monferrato, vol. I, 1993 & vol. III, 1994

- 1) Zaman Purba adalah zaman para Bapak Gereja. Keunikan zaman ini terletak pada pemusatannya Kitab Suci dan filsafat Plato;
- 2) Abad Pertengahan adalah zaman Skolastik dengan olah permenungan teologisnya yang bersifat sistematik dan pendasarannya pada filsafat Aristoteles;
- 3) Zaman modern adalah zaman Reformasi dan Kontra-reformasi. Keunikan zaman ini ditemukan dalam polemik dan kualifikasi hakikinya yang berorientasi pada "teologi pertentangan". Zaman modern diidentikan dengan zaman dialog sebab berupaya membangun inti permenungan dan wawasan teologis yang melampaui batas-batas agama, kekayaan religius dan budaya.

Aneka kekayaan yang tersaji di sepanjang empat zaman sejarah teologi ini mengajak kita untuk mempelajari perkembangan teologi, baik lingkup geografis, relasi hakiki dan tokoh-tokoh (eksponen) penting yang berperan di zamannya. Zaman, wilayah geografis, relasi, sekolah dan tokoh-tokoh merupakan bingkai utama yang harus dipelajari dalam perkembangan sejarah teologi kita. Itu berarti, orientasi hakiki yang harus dimiliki dalam mempelajari sejarah teologi adalah: "merenungkan inti perkembangan tradisi iman, langkah-langkah pengkonkretisasi dalam perjalanan waktu, aneka lingkup geografis dan bahasa untuk memperlihatkan inti pemikiran kaum Kristiani, memberikan dasar bagi sekolah-sekolah teologi dan relevansi teologisnya bagi manusia, memberikan sumbangan yang meyakinkan bagi karya evangelisasi dan keselamatan dalam Gereja".

=====0000=====

DAFTAR PUSTAKA

- Mondin, Battista. *Dizionario Enciclopedico di Filosofia, Teologia e Morale.* Massimo, Milano 1989.
- _____ *Intrroduzione alla Teologia* 2^a ed. Massimo, Milano 1983.
- _____ *Storia della Teologia*, 1^a Edizioni Studio Domenicani, Bologna 1996.
- Muller, Gerhard Ludwig. *Dogmatica Cattolica: Per lo Studio e lla Prassi della Teologia.* San Paolo, Milano 1999.
- Congar, Y. *Théologie.* in DTC XV/1, col. 341.
- Istituzione sulla Vocazione Ecclesiale del Teologo della Congregazione per la Dottrina della Fede (24 Maggio 1990).
- Cavolo, Enrico dal (ed). *Storia dellam Teologia dalle Origini a Bernardo di Chiaravalle*, 1^a. Edizione Dehoniane, Roma 1995.
- Yohanes Paulus II, *Discorso del 1^o Novembre a Salamanca.*
- Fries, H. *La Chiesa. Questioni Attuali.* Città Nuova, Roma 1970.
- Rousselot, P. *Gli Occhi della Fede.* Jaca Book, Milano 1997.
- Agazzi, E. "Scienza e Metafisica". In *Perla Filosofia.* Massimo, Milano 1984.
- _____ "Analogicità del Concetto di Scienza". In AA.VV., *Epistemologia e Scienze Umana.* Massimo, Milano 1979.
- S. Tommaso, *Summa Theologia, I, I, 8, ad 2.*
- Lacoste, Jean-Yves. *Dizionario Critico di Teologia.* Borla/Citta Nuova, Roma 2005.
- Fisichella, Rino - Pozzo, Guido - Lafont, Ghislain. *La Teologia tra Rivelazione e Storia: Introduzione alla Teologia Sistematica.* Corso di Teologia Sistematica Vol. 1. Edizione Dehoniane Bologna, Bologna 1999.
- Yohanes Paulus II, *Discorso del 1^o noviembre 1982 a Salamanca.*
- Vilanova, E. *Storia della Teologia Cristiana.* Borla, Roma, vol I, 1991, vol. II, 1995. In AA. VV. (Istituto Patristico Augustinianum), *Stroria della Chiesa.* Piemme, Casale Monferrato, vol. I, 1993 & vol. III, 1994.